

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi yang sangat besar dalam hal pengembangan industri perikanan baik untuk tujuan ekspor maupun untuk memenuhi gizi nasional. Potensi perikanan Indonesia tidak hanya dilihat dari luasnya perairan laut yang dimiliki bangsa ini, tetapi juga dari luasnya lahan di darat yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengembangkan budidaya perikanan. Salah satu upaya untuk mendorong peningkatan ekonomi perikanan budidaya adalah melalui kebijakan percepatan industrialisasi kelautan dan perikanan. Melalui kebijakan industrialisasi, pengelolaan sumberdaya perikanan budidaya, pembangunan infrastruktur, pengembangan sistem investasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sumberdaya manusia, diselenggarakan secara terintegritas berbasis industri untuk peningkatan produksi, produktivitas dan nilai tambah (Bappenas, 2014).

Subsektor perikanan budidaya memberikan kontribusi terhadap kinerja pembangunan nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan PDB Nasional Sektor perikanan Tahun 2017 sebesar 6,75% atau naik sebesar 31% dari Tahun 2016. Kinerja PDB sektor perikanan, ditopang oleh volume produksi perikanan budidaya, dalam lima tahun terakhir (2013-2017) tercatat tumbuh rata-rata sebesar 5,11% dimana Tahun 2017 volume produksi perikanan budidaya mencapai 16,16 juta ton (Kementrian Kelautan Perikanan, 2018).

Produksi hasil laut dan perikanan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan sebagian lainnya dikonsumsi oleh pasar luar negeri atau disebut juga ekspor. Komoditas perikanan yang umumnya diekspor adalah tuna, udang, rumput laut, mutiara, kepiting dan produk ikan olahan lainnya. Komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan perikanan

Indonesia menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan dan menjadi komoditas yang cukup penting bagi Indonesia.

Pada tahun 2019 dapat diketahui kontribusi volume ekspor dan nilai ekspornya, tercatat paling tinggi dibandingkan dengan volume ekspor komoditas perikanan yang lainnya. Volume ekspor komoditi perikanan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Volume dan Nilai Ekspor Perikanan Indonesia Menurut Komoditas, Tahun 2019

No	Komoditi Ekspor Perikanan	Tahun (Ribuan Ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Udang	53,80	55,28	54,85	64,98	62,64
2	Tuna	46,41	42,28	49,93	49,28	56,30
3	Cumi-Sotong-Gurita	27,39	40,42	32,77	45,55	47,03
4	Kepiting	8,71	10,12	9,62	9,98	8,77
5	Rumput Laut	66,81	67,43	53,97	62,26	61,49
6	Komoditas Lainnya	137,71	140,31	107,45	114,33	121,79
Total		340,83	355,84	308,59	346,38	358,02

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019

Tabel 1.1 terlihat bahwa tren nilai ekspor hasil perikanan periode Januari 2015 – April 2019 menunjukkan bahwa volume ekspor rata-rata naik 1,68%/ tahun. Volume rata-rata ekspor udang naik 4,2%, tuna naik 5,53%, cumi-sotong-gurita naik 17,72%, kepiting naik 0,72% dan rumput laut turun 1,49%. Meningkatnya ekspor udang karena produksi udang Indonesia meningkat, permintaan pasar sangat besar dan tidak adanya kuota yang ditetapkan oleh negara pengimpor udang (Damanjaya. I, 2012). Untuk memenuhi permintaan udang dari luar negeri dan dalam negeri. Sepuluh provinsi penghasil udang di Indonesia terlihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Sepuluh Provinsi Terbesar Penghasil Udang di Indonesia Tahun 2017

No	Provinsi	Produksi Udang (Ton)			
		Perairan Umum	Tangkap Laut	Budidaya	Jumlah
1	Jawa Timur	1.366	31.492	156.139	188.977
2	Sumatera Utara	39.151	119.135	27.305	185.591
3	Sulawesi Tenggara	-	1.226	130.653	131.879
4	Jawa Barat	-	5.978	122.710	128.688
5	Nusa Tenggara Barat	-	2.079	92.488	94.567
6	Sulawesi Selatan	509	23.066	47.792	71.367
7	Lampung	-	5.066	59.405	64.471
8	Sumatera Selatan	2.128	1.070	60.152	63.350
9	Kalimantan Barat	982	37.750	20.996	59.728
10	Aceh	-	18.879	33.768	52.647

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Jawa Timur merupakan provinsi terbesar penghasil udang di Indonesia dengan produksi 188.977 ton. Bappeda Provinsi Jawa Timur (2011) menyatakan, peluang Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan produksi udang pada umumnya dan pada khususnya udang vannamei sangatlah tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena dari 38 kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur, 21 kabupaten di antaranya mempunyai wilayah pesisir yang potensial untuk pengembangan usaha budidaya udang, utamanya pengembangan usaha budidaya udang vannamei yang menjadi primadona ekspor sektor perikanan Indonesia. Tambak-tambak udang di kedua puluh satu kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur tersebut, rata-rata lebih dari 80% diantaranya dipergunakan untuk budidaya udang vannamei. Produksi udang vannamei di masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Produksi Udang Vannamei di Masing-Masing Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Produksi	Share Produksi	Rangking Share
		(Ton)	(%)	(%)
1.	Kab. Tuban	3.439,8	8,41	4
2.	Kab. Lamongan	2.527,8	6,18	8
3.	Kab. Gresik	3.147,4	7,70	6
4.	Kota Surabaya	886,0	2,12	10

Lanjutan Tabel 1.3

No.	Kabupaten/Kota	Produksi	Share Produksi	Rangking Share
		(Ton)	(%)	
5.	Kab. Bangkalan	570,6	1,39	13
6.	Kab. Sampang	36,5	0,09	19
7.	Kab. Pamekasan	479,3	1,17	15
8.	Kab. Sumenep	303,0	0,74	16
9.	Kab. Sidoarjo	4.176,5	10,21	3
10.	Kab. Pasuruan	1.259,4	3,08	9
11.	Kota Pasuruan	4,2	0,01	21
12.	Kab. Probolinggo	3.422,6	8,37	5
13.	Kota Probolinggo	22,6	0,05	20
14.	Kab. Situbondo	5.961,0	11,40	2
15.	Kab. Banyuwangi	10.713,9	26,19	1
16.	Kab. Jember	918,3	2,25	12
17.	Kab. Lumajang	715,7	1,75	11
18.	Kab. Malang	2.657,0	6,50	7
19.	Kab. Blitar	494,0	1,21	14
20.	Kab. Tulungagung	275,4	0,67	17
21.	Kab. Pacitan	207,8	0,51	18
Jumlah		40.899,0	100,00	

Sumber Data: Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur (2016)

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu produsen udang vannamei terbesar di Jawa Timur dengan produksi 2.527,8 ton. Kabupaten Lamongan sangat berpotensi dalam mengembangkan budidaya perikanan khususnya pada lahan sawah tambak dengan komoditas udang vannamei. Produksi perikanan budidaya menurut jenis ikan di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Produksi Perikanan Budidaya Menurut Jenis Ikan di Kabupaten Lamongan Tahun 2016

No	Jenis Ikan	Produksi	Share Produksi	Rangking Share
		(Ton)	(%)	
1.	Bandeng	18.287,10	35,65	1
2.	Nila	10.152,00	19,79	3
3.	Mas	1.466,30	2,86	11
4.	Tawes	2.578,30	5,03	4
5.	Lele	2.272,50	4,43	5
6.	Patin	33,00	0,06	12
7.	Gabus	82,20	0,16	11
8.	Gurami	2,10	0	13
9.	Mujaer	590,90	1,15	8
10.	Kerapu	646,10	1,26	7

Lanjutan Tabel 1.4

No	Jenis Ikan	Produksi	Share Produksi	Rangking Share
		(Ton)	(%)	
11.	Ikan Lain	222,00	0,43	9
12.	Udang Vannameii	14.880,70	29,01	2
13.	Udang Windu	1,10	0	14
14.	Udang Lain	88,30	0,17	10
15.	Kepiting	-	-	-
16.	Rumput Laut	-	-	-
Jumlah Total		51.302,60	100	

Sumber Data: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, 2016

Hasil dari Tabel 1.4 menunjukkan bahwa udang vannamei memiliki produksi terbesar ke-dua setelah bandeng di Kabupaten Lamongan. Kontribusi (*share*) produksi udang vannamei terhadap total produksi perikanan Kabupaten Lamongan mencapai 29,01%. Produksi udang vannamei pada tahun 2016 mencapai 14.880,70 ton. Oleh karena nilai kontribusi produksi udang vannamei terhadap total produksi perikanan Kabupaten Lamongan sangat tinggi, maka bersama dengan bandeng, udang vannamei dijadikan sebagai produk unggulan Kabupaten Lamongan.

Kecamatan Deket memiliki beberapa Desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan usaha budidaya udang vannamei, salah satunya adalah Desa Rejotengah, dimana daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil udang vannamei terbesar di Kecamatan Deket serta dekat dengan pasar ikan dan penjual benur udang vannamei sehingga sangat potensial untuk dikembangkan budidaya udang vannamei.

Secara umum, petambak udang vannamei di Desa Rejotengah di dominasi oleh petambak skala kecil dengan luas lahan kurang dari 5 ha. Petambak di Desa Rejotengah membudidayakan udang vannamei dengan sistem ekstensif atau alam. Budidaya pembesaran udang vannamei yang dijalankan petambak dengan pola monokultur dan polikultur. Kegiatan budidaya udang vannamei dengan pola monokultur hanya membudidayakan udang saja dengan padat tebar benih udang

kurang dari 50.000 ekor/hektare. Sedangkan pada saat musim hujan biasanya dilakukan dengan pola polikultur dengan komoditas lain seperti ikan mujaer ataupun ikan bandeng. Sementara menjelang musim kemarau para petambak biasanya melakukan budidaya udang vannamei bersamaan dengan waktu tanam padi atau sering disebut minapadi dan padat tebar benih udang kurang dari 10.000 ekor/hektare. Penggunaan benih udang biasanya diperoleh dari penyedia benur yang berada di Kecamatan Deket dan hasil dari budidaya udang vannamei tersebut biasanya dijual kepada tengkulak desa atau ke para pedagang pengumpul.

Pada setiap tambak yang diusahakan memperoleh hasil produksi yang berbeda-beda meskipun jumlah tebar dan perawatannya sama karena dalam berbudidaya benih yang digunakan juga mempengaruhi produksi yang dihasilkan, begitu juga dengan jenis pakan yang diberikan. Apabila produksi semakin banyak maka kemungkinan pendapatan petambak juga meningkat, namun hal tersebut terjadi apabila harga jual udang di pasaran baik, mengingat fluktuasi harga komoditas udang di pasaran sangat tinggi.

Fluktuasi harga udang vannamei masih sangat menjadi kendala yang paling membebani terhadap pendapatan petambak. Fluktuasi harga yang diterima oleh petambak disebabkan oleh faktor kurs rupiah terhadap dolar yang meliputi harga udang dunia serta stok udang vannamei di pasar. Petambak juga sering mengalami permasalahan harga udang vannamei yang murah terlebih saat terjadi panen raya dan permintaan udang vannamei sedikit. Tidak stabilnya harga udang vannamei di pasaran ini sangat membebani petambak udang vannamei dikarenakan biaya untuk budidaya udang vannamei juga tidak sedikit. Risiko budidaya udang vannamei yang tinggi juga menjadi acuan bahwa petambak tidak dapat memanen udang saat harga mahal atau menunda panen udang vannamei saat harga murah. Tingginya risiko penyakit yang ada pada budidaya udang

vannamei yang menyebabkan tidak dapat menunda panen tersebut sehingga petambak sering mengalami kerugian saat harga udang vannamei murah.

Adanya fenomena tersebut yang melandasi dilakukannya penelitian ini, dengan tujuan ingin mempelajari cara budidaya udang vannamei dan menganalisis kelayakan pada usaha budidaya udang vannamei di Desa Rejotengah Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu judul yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah **“Analisis Kelayakan Usaha Udang Vannamei di Desa Rejotengah Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perkembangan dan kendala saat ini maka muncul beberapa permasalahan yang akan dianalisis, sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pelaksanaan usaha udang vannamei di Desa Rejotengah Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana kelayakan usaha udang vannamei di Desa Rejotengah Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan ditinjau dari aspek finansial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan cara pelaksanaan usaha udang vannamei di Desa Rejotengah, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisis kelayakan usaha udang vannamei di Desa Rejotengah Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan ditinjau dari aspek finansial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat yaitu :

1. Bagi petambak udang vannamei, sebagai bahan informasi serta perbandingan bilamana dibutuhkan penelitian lain yang menekuni masalah udang vannamei di Desa Rejotengah, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan.
2. Bagi pemerintah/ dinas terkait, sebagai bahan informasi dan masukan bagi penentu kebijakan dan pengambilan keputusan dalam peningkatan produksi pola agribisnis udang vannamei di Desa Rejotengah, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan.
3. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan latar belakang masalah dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Udang Vannamei Di Rejotengah, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan”.